

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Problem Based learning* (PBL) dalam pembelajaran Fiqh mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa kelas X.

Implementasi metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Fiqh dilaksanakan melalui beberapa tahapan, Penyajian masalah kontekstual, Diskusi kelompok, Pencarian informasi, Penyusunan dan penyajian solusi, Refleksi hasil pembelajaran.

Penerapan PBL efektif meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Siswa menjadi lebih aktif, mampu menganalisis masalah keagamaan, memberikan pendapat rasional, serta menghubungkan kosnep fiqh dengan kehidupan sehari-hari.

Secara umum, metode PBL berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan daya pikir kritis serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Fiqh secara kontekstual.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan pembelajaran Fiqh dan praktik pendidikan Islam di sekolah:

1. Bagi Guru: Guru diharapkan mampu memanfaatkan model PBL secara kreatif untuk meningkatkan partisipasi dan dayan alar siswa, serta terus

mengembangkan profesionalisme melalui pelatihan dan refleksi pembelajaran.

2. Bagi Sekolah: Sekolah perlu memberikan dukungan berupa sarana pembelajaran, alokasi waktu yang memadai, serta program pelatihan bagi guru untuk memperkuat penerapan pembelajaran inovatif seperti PBL.
3. Bagi Siswa: Siswa hendaknya menumbuhkan sikap ingin tahu, semangat belajar mandiri dan kemampuan bekerja sama agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan menumbuhkan berpikir kritis.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan fokus pada aspek lain seperti pengaruh PBL terhadap hasil belajar, motivasi atau kemampuan komunikasi siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru Fiqh: Guru perlu mengoptimalkan peran sebagai fasilitator dengan memberi ruang bagi siswa untuk berfikir dan menemukan solusi sendiri, serta mengelola waktu agar diskusi berlangsung efektif.
2. Untuk Sekolah: Sekolah hendaknya memperluas penerapan metode Problem Based Learning ke mata pelajaran lain, karena terbukti mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kerjasama siswa.

